

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Koentjaraningrat (1985:180) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Maka, dapat dinyatakan bahwa kebudayaan merupakan jati diri sebuah masyarakat. Sebab hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat merupakan kebudayaan itu sendiri. Selain itu menurut Ihroni (1980:13), kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya. Selain itu dapat menjadi pedoman dalam bertindak laku.

Salah satu wilayah di Indonesia yang sarat budaya adalah masyarakat Jawa, banyak tradisi-tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Kebudayaan Jawa juga erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih dipercaya hingga sekarang. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa juga berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai pewarisan norma, kaidah, serta kebiasaan. Manusia yang membuat tradisi serta manusia yang dapat menerima, mengubah dan menolaknya. Oleh karena itu tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, justru dapat dipadukan dengan aneka ragam dan perbuatan manusia (Van peursen (1976:11))

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh sebagian besar masyarakat Jawa dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi *nyadran* dilaksanakan pada bulan Ruwah (Jawa) atau juga disebut sadranan, selain itu juga disebut sebagai Ruwahan. *Nyadran* merupakan suatu upacara tradisional yang sudah kental di dalam kehidupan sosial masyarakat

Jawa (Handayani dalam Tyas Tuti (2018:2). Menurut Poerwadarminto (dikutip di Alifiana, 2013:106) kata *nyadran* memiliki arti selamat (sesaji) *ing papan sing kramat*.

Dusun Krecek merupakan salah satu dusun di Temanggung yang masih melakukan Tradisi *nyadran* hingga saat ini. Tradisi *nyadran* di Dusun Krecek sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi *nyadran* di Dusun Krecek berbeda dengan dusun atau daerah lainnya karena dilaksanakan oleh masyarakat Buddha. Berbeda dengan tradisi *nyadran* di daerah lain yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat muslim dan dilaksanakan menjelang bulan puasa. Tradisi *nyadran* di Dusun Krecek memang sudah menjadi agenda tahunan yang wajib dilaksanakan. Meskipun masyarakat Dusun Krecek sempat berpindah agama pada tahun 1968 dari Islam menjadi Buddha, namun masyarakatnya tetap melaksanakan tradisi *nyadran* hingga saat ini.

. Tentunya setiap daerah khususnya Dusun Krecek memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan *nyadran*. Salah satu yang menarik dari Dusun Krecek selain masyarakatnya yang 99% menganut agama Buddha yaitu tradisi *nyadran* yang dilakukan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun khususnya sejak tahun 2019. *Nyadran* tidak hanya sekedar tradisi yang dilakukan setiap tahunnya, namun juga menarik wisatawan khususnya generasi muda untuk mempelajari *nyadran* melalui rangkaian acara yang bertajuk *Nyadran perdamaian*. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu tradisi dapat mengalami perkembangan pada kehidupan masyarakat saat ini.

Perkembangan tradisi *nyadran* di Dusun Krecek tidak lepas dari andil masyarakat. Masyarakat yang berperan penting dalam menjaga tradisi dan melestarikan tradisi *nyadran*. Selain masyarakat, pihak eksternal atau pihak luar juga turut andil dalam perkembangan suatu dusun salah satunya dalam tradisi *nyadran*. Pihak luar seperti LSM, Organisasi, maupun individu atau perorangan

datang ke Dusun Krecek datang untuk melihat keunikan Dusun Krecek. Dusun Krecek sejak dahulu memang kerap dijadikan tempat live-in sehingga tidak jarang banyak yang mulai mengenal Dusun Krecek.

Masyarakat Dusun Krecek juga memiliki budaya serta agama yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Hal tersebut dapat menjadi salah satu modal bagi masyarakat dalam pelaksanaan *nyadran*. Uraian diatas menjadi landasan penulis untuk melihat modal yang dimiliki masyarakat Dusun Krecek dalam perkembangan dan pelestarian tradisi *nyadran*. Fenomena tersebut akan dikaji menggunakan teori modal sosial dan modal kultural.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berikut rumusan masalah yang dikaji:

1. Bagaimana modal sosial dalam perkembangan dan pelestarian tradisi *nyadran* di Dusun Krecek?
2. Bagaimana modal budaya dalam perkembangan dan pelestarian tradisi *nyadran* di Dusun Krecek?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan modal sosial dalam perkembangan dan pelestarian tradisi *nyadran* di Dusun Krecek?
2. Menjelaskan modal budaya dalam perkembangan dan pelestarian tradisi *nyadran* di Dusun Krecek?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi bahan penelitian bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengetahui tentang “Modal Sosial dan Modal Budaya Dalam Perkembangan dan Pelestarian Tradisi *Nyadran* di Dusun

Krecek Kabupaten Temanggung”. Dalam disiplin Antropologi hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis yaitu sebagai salah satu sumber referensi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan oleh komunitas, masyarakat maupun pemerintah sebagai salah satu referensi dalam mengkaji tentang tradisi *nyadran* khususnya mengenai perkembangan dan pelestarian tradisi *nyadran* yang dikaji menggunakan teori modal sosial dan modal budaya.

### **1.5 Kerangka Teoritik**

#### **1.5.1 Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka, penulis melakukan rujukan terhadap beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian penulis. Maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu atau bahan rujukan yang relevan untuk memperkaya kajian-kajian yang telah dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Maeyulisari (2020) Skripsi IAIN Purwokerto**, berjudul “Tradisi *Nyadran* Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” Fokus penelitian ini adalah tradisi *nyadran* yang berfungsi sebagai perekat kerukunan antar umat agama. Metode penelitian menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode analisis deskriptif-analisis. Hasil penelitian ini sebagai berikut: pertama, proses tradisi *nyadran* sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung. Hubungan dalam masyarakat yang berbeda keyakinan semakin erat dan harmonis karena berbagai tradisi yang dilakukan dalam tradisi *nyadran*. Kedua, bentuk modal sosial yang diterapkan dalam tradisi *nyadran*. Nilai-nilai dan norma sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat Dusun Kalitanjung. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya nilai gotong royong, tolong menolong, dan juga keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tradisi *nyadran*.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang sama yaitu tradisi *nyadran*. Selain itu, persamaan lain yaitu teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian adalah teori modal sosial dari khususnya Fukuyama. Untuk perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajian penelitian ini ialah tradisi *nyadran* sebagai perekat kerukunan antar umat beragama. Sedangkan fokus kajian penulis mengenai modal dalam perkembangan dan upaya pelestarian tradisi *nyadran* di Dusun Krecek dan cara mempertahankan *nyadran* dari pengaruh luar yang dikaji menggunakan teori modal sosial dan modal kultural. Dan yang terakhir adalah tempat penelitian yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Halimatusa'diah (2018) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, Jurnal Multikultural dan Multireligius** berjudul “Peranan Modal Kultural dan Struktural dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Bali”. Fokus penelitian ini adalah deskripsi mengenai berbagai faktor yang menjadi penyangga kerukunan antarumat beragama di Bali. Kajian ini dilakukan sebagai salah satu cara dalam mengatasi berbagai konflik agama yang terjadi di Indonesia, serta menciptakan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh penulis adalah pengaruh faktor keteladanan sejarah dan modal kultural dan struktural yang kuat dalam terciptanya keukunan beragama di Bali. Modal kultural yang dimaksud berupa kearifan lokal yang masih ada hingga saat ini. selain itu, peran besar dari agen kerukunan seperti penjaga tradisi dan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Persamaan dengan penelitian penulis adalah keduanya melihat peran modal kultural dalam mengkaji suatu masalah. Metode penelitian yang digunakan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terletak di bagian teori yang digunakan penulis. Teori yang digunakan adalah teori modal kultural dari Pierre Bourdieu sedangkan teori dari penelitian tersebut tidak menjelaskan spesifik tentang teori modal kultural yang digunakan. Selain itu tempat penelitian penulis dengan penelitian tersebut juga berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, Suharno (2021), CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL (CESSJ)** berjudul “Eksistensi Tradisi *Nyadran* sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi”. Fokus penelitian ini adalah upaya pelestarian tradisi *nyadran* di Desa Gabus, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah sebagai penguatan identitas nasional pada masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa cara pelestarian *nyadran* yaitu pertama, mengenalkan tradisi *nyadran* pada generasi muda yang dilibatkan dalam kepengurusan pelaksanaan dari awal sampai akhir acara. Kedua, keluarga membiasakan anak sejak kecil dalam segala hal yang baik. Begitu pula dengan mengajarkan mengenai tradisi *nyadran* yang pada awalnya anak hanya meniru setelah dewasa dengan bimbingan orang tua memberikan pemahaman tentang tradisi *nyadran*. Ketiga, pemberian pemahaman dan pelestarian terkait dengan tradisi *nyadran* oleh lembaga adat dan pemerintah.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah memiliki objek kajian yang sama yaitu tentang tradisi *nyadran* pada masyarakat Jawa. Kemudian penelitian ini juga membahas peran masyarakat dalam tradisi *nyadran*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini lebih kepada upaya pelestarian *nyadran* sedangkan penelitian penulis fokus terhadap peran modal sosial dan modal kultural dalam perkembangan dan pelestarian tradisi *nyadran*. Selain itu tempat penelitian juga berbeda satu sama lain.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh **Herdiyanti dan Jamilah Cholilah (2017), Jurnal Society** berjudul “Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pergeseran modal sosial yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat mandi belimau di Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka dan faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini sebagai berikut: pertama, elemen-elemen masyarakat bersatu dalam memeriahkan kegiatan serta menjadi modal sosial masyarakat dalam menciptakan keharmonisan sosial melalui pelaksanaan upacara adat mandi belimau. Kedua, upacara adat mandi belimau mengalami pergeseran terkait pelaksanaan upacara yang disebabkan beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah pola pikir masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adat mandi belimau sudah berubah. Pola pikir masyarakat berkembang dan kritis sehingga ritual upacara adat mandi belimau diahlikan di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Muncul beberapa respon dari masyarakat umum yang sangat subjektif akibat dinamika pergeseran modal sosial tersebut.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori yang sama yaitu teori modal sosial dari Fukuyama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan upacara adat mandi belimau dan faktor penyebabnya. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah modal sosial dan modal budaya yang dimiliki masyarakat dalam pelestarian *nyadran* di Dusun Krecek. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

### **1.5.2 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori konsep:

#### **a. Modal Sosial**

Fukuyama (2002:22) mendefinisikan modal sosial (*Social Capital*) sebagai serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara. Modal sosial identik dengan tiga unsur didalamnya yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.

Pertama, menurut Fukuyama dalam Herdiyanti dan Jamilah Cholilah (2017:7) kepercayaan merupakan pilar dari modal sosial. Kepercayaan dapat

mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain sehingga muncul produktivitas dalam aktivitas ataupun tindakan bersama. Munculnya modal sosial salah satunya karena adanya *trust*, *trust ini* yang kemudian akan menjadi produk dari norma-norma *social cooperation*. Fukuyama (2017:7) juga berpendapat bahwa akar budaya sangat berkaitan dengan kepercayaan. Tingkat rasa saling percaya dalam suatu masyarakat tidak lepas dari nilai serta budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Harapan-harapan terhadap adanya keteraturan, kejujuran serta perilaku kooperatif yang muncul dalam komunitas yang diatur bersama oleh anggota komunitas dapat terjadi karena adanya kepercayaan tersebut (Fukuyama, 2010:12-13).

Kedua, norma juga merupakan salah satu bagian dari modal sosial. Norma terbentuk bukan karena pemerintah yang menciptakan, melainkan melalui sejarah, tradisi, serta tokoh kharismatik yang membangun suatu tata cara perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. modal sosial secara spontan akan timbul didalamnya dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Norma merupakan elemen modal yang sangat penting dalam mengatur dan mengontrol hubungan individu lainnya.

Ketiga, jaringan dapat menumbuhkan rasa saling percaya diantara anggota masyarakat karena adanya koordinasi dan komunikasi Syahra (2003:6). Fukuyama (2001) menjelaskan bahwa jaringan merupakan hubungan saling percaya yang didasarkan pada moral yang bersumber dari norma dan nilai yang ada dalam masyarakat jaringan sosial yang ada dalam masyarakat. Jaringan merupakan elemen modal sosial yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan bermasyarakat. Partisipasi dalam suatu jaringan merupakan salah satu unsur modal sosial. Dalam Jousairi Hasbullah (2006: 9) partisipasi anggota akan meningkat menjadi lebih baik dan



jaringan dengan rentang yang lebih luas apabila kelompok didirikan atas dasar kesamaan dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern.

Relevansi teori dengan kajian yang penulis tulis adalah bagaimana dalam perkembangan nyadran yang ada tidak luput dari peran masyarakat. Modal-modal yang ada dalam masyarakat khususnya modal sosial seperti kepercayaan masyarakat, norma serta jaringan sosial yang membuat tradisi nyadran di Dusun Krecek memiliki keunikan serta mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Kepercayaan masyarakat dapat dilihat dari kepercayaan mereka terhadap Kepala Dusun yang belum pernah diganti hingga saat ini dan rasa percaya terhadap satu sama lain dalam kepanitian *Nyadran* Perdamaian. Norma serta nilai yang ada di masyarakat Dusun Krecek menjadi pedoman hidup dalam hidup bermasyarakat. Nilai *pirukunan* adalah norma di masyarakat yang paling terlihat di masyarakat Dusun Krecek. Nilai *pirukunan* inilah yang membentuk kerjasama serta gotong royong dalam penyelenggaraan tradisi *nyadran*. Jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Krecek berkembang dengan adanya media sosial serta kerjasama dengan lembaga-lembaga. Sehingga partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan nyadran juga tinggi karena hal tersebut.

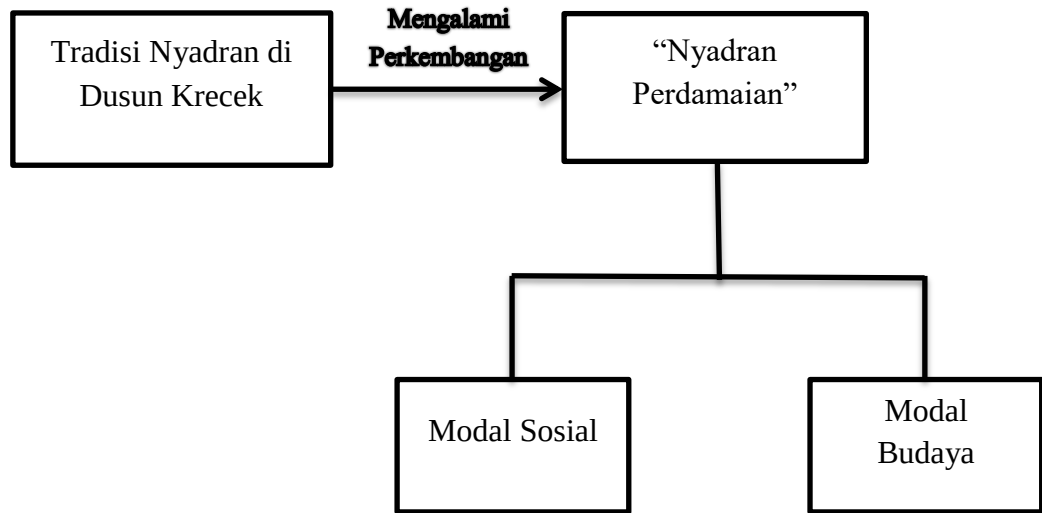
#### **b. Teori Modal Kultural Pierre Bourdieu**

Modal kultural atau modal budaya terkait dengan kualifikasi diri yaitu intelektual. Menurut Haerussaleh (2021:21) modal kultural dapat diproduksi melalui pendidikan formal dan keturunan. Modal kultural juga dapat berupa keyakinan akan nilai-nilai sesuatu yang dikategorikan benar dan diikuti upaya untuk mengaktualisasikan keyakinan tersebut. Selain itu, menurut Haerussaleh modal budaya juga dapat berupa kemampuan individu untuk mendominasi kelompok kelas bawah. Aspek-aspek modal budaya yaitu kemampuan berbicara, bersikap, bertutur kata diwujudkan melalui proses internalisasi dan

penubuhan yang berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai di wilayah tertentu. Oleh karena itu, modal kultural dapat berupa representasi dari kemampuan intelektual.

Relevansi dengan kajian yang penulis lakukan adalah terdapat tiga bentuk modal budaya menurut Bourdieu. Pertama, bentuk *embodied* misalnya pengetahuan, keahlian atau ketrampilan teknis, selera, disposisi, artistik dan lain sebagainya. Dalam tradisi nyadran di Dusun Krecek modal budaya *embodied* dapat dilihat dari pengetahuan masyarakat mengenai agama. Masyarakat Dusun Krecek melaksanakan nyadran juga kaitannya dengan agama yang dianut yaitu Buddha. Kedua, bentuk *objektif* misalnya formula, perangkat komputer, resep, barang seni dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat bahwa teknologi serta perkembangannya juga mengambil peran dalam tradisi nyadran di Dusun Krecek. masyarakat dari berbagai daerah dapat melihat bagaimana tradisi nyadran di Krecek dilakukan. Ketiga, modal budaya *institusioanl* yang terwujud dalam bentuk ijazah atau sertifikat (Bourdieu 2002:282). Dalam kasus nyadran di Dusun Krecek tidak ada sertifikat atau surat resmi yang menyatakan bahwa tradisi nyadran di Dusun Krecek merupakan event resmi dari pemerintah daerah, namun sedang dalam tahap diupayakan.

### **1.5.3 Kerangka berpikir**



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

## 1.6 Metode Penelitian

Satu langkah penting pada suatu penelitian adalah metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan pernyataan Yusuf (2017:329), penelitian kualitatif adalah suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, juga pelukisan mengenai suatu fenomena, penekanan dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, memakai beberapa cara, dan tersaji secara naratif.

Selain metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan metode penelitian tentang suatu kelompok atau suku bangsa. Menurut Creswell (2012: 473):

“Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu”.

Metode etnografi dipilih karena dapat memberikan deskripsi atau gambaran tentang suatu kelompok serta interaksinya serta mendeskripsikan budaya. Selain itu tujuan utama metode etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup

berdasarkan sudut pandang dari si pemilik kebudayaan atau disebut native point of view. Seperti yang dikemukakan oleh Spradley (2012:7):

*“Ethnography is the work of describing a culture. The central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view.”*

Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi diharapkan mampu mendapatkan data informative dan menyeluruh mengenai pokok permasalahan yaitu Modal Sosial dan Modal Budaya Dalam Pelestarian Tradisi *Nyadran* di Buddha Dusun Krecek Kabupaten Temanggung.

#### **1.6.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Dusun Krecek, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Kecamatan kaloran merupakan kecamatan dengan populasi umat Buddha terbanyak. Dusun Krecek merupakan salah satu dusun di Kecamatan Kaloran yang memiliki populasi umat buddha terbanyak yang masyarakatnya 99% menganut agama Buddha. Dari berbagai narasumber penulis mendapatkan data-data penelitian yang kemudian disatukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan untuk waktu penelitian telah dilakukan selama enam bulan mulai dari bulan September 2022-Februari 2023.

#### **1.6.2 Pemilihan Informan**

Salah satu hal penting dalam penelitian etnografi adalah pemilihan informan. Menurut Spradley (2007:68), terdapat lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis. Pemilihan informan tidak bisa dilakukan secara sembarangan untuk mendapatkan informan yang baik. Oleh karena itu, teknik yang digunakan untuk penentuan informan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena pemilihan informan berdasarkan berbagai

penilaian dan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penulis sehingga dianggap layak untuk dijadikan informan.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini ialah masyarakat dusun Krecek, khususnya Sukoyo selaku Kepala Dusun dan tokoh masyarakat untuk mengetahui sejarah dusun Krecek dan tradisi *nyadran* yang sudah dilakukan turun temurun serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi dan budaya yang ada. Wawancara juga dilakukan kepada salah satu ptoh agama di Dusun Krecek yaitu Suyanto untuk mengetahui sejarah masuknya agama Buddha serta perkembangannya di dusun Krecek. Selain itu kepada masyarakat Dusun Krecek yang terlibat dan melaksanakan tradisi *nyadran* seperti Ngasiran, Walmin, dan Dahwati.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan output yang baik berdasarkan sebuah penelitian, maka dalam penelitian diperlukan teknik dalam pengumpulan data. Maka untuk mendapatkan data etnografi yang valid penulis melakukan:

#### **a. Observasi Partisipan**

Observasi partisipan atau yang disebut dengan studi lapangan merupakan metode pengumpulan data ke tempat penelitian untuk melakukan observasi secara langsung. Melalui observasi partisipan penulis dapat mengamati secara langsung mengenai fenomena yang berkaitan dengan masalah yang diiteliti. Selain itu, penulis juga berperan sebagai anggota atau partisipan dalam suatu kelompok masyarakat yang sedang dikaji. Penelitian ini melakukan observasi partisipan dimana penulis ikut menjadi bagian dari masyarakat dusun Krecek. Sehingga penulis mengamati secara langsung serta ikut berpartisipasi dalam prosesi tradisi *nyadran* yang diselenggarakan. Selain melakukan observasi, Penulis juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan *nyadran* atau disebut catatan lapangan.

#### **b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Sifat yang dalam merupakan salah satu siri khas dalam penelitian etnografi. Menurut Spradley (2007:85), wawancara etnografi merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya secara perlahan penulis memasukan unsur baru untuk membantu informan dalam memberikan jawaban. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara yang bersifat informal dan tidak terstruktur. Wawancara dengan narasumber dilakukan dengan bertemu secara langsung dan tanpa pedoman khusus. Penggunaan bahasa ketika wawancara juga menyesuaikan dengan penggunaan bahasa masyarakat setempat.

#### **c. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2015:329), dokumentasi merupakan cara ntuk memperoleh data dalam berbagai berbagai bentuk seperti dokumen, arsip, buku, tulisan angka dan juga gambar yang terdapat laporan keterangan sebagai penjelasan. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung oleh penulis untuk metode pengumpulan data lainnya. Dokumentasi berupa foto dan lampiran dokumen.

### **1.6.4 Sistematika Penulisan**

#### **BAB 1 : Pendahuluan**

Dalam bab ini akan disajikan latar belakang sebagai alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan serta berisi uraian mengenai penelitian sebelumnya dan fakta-fakta dari sumber terpercaya. Bab 1 berisi rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, tempat, waktu dan objek penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB 2 : Gambaran Umum**

Bab mengenai gambaran umum ini akan menjelaskan mengenai dusun Krecek. Hal ini bertujuan supaya pembaca mendapat gambaran mengenai lokasi

penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai letak geografis dusun Krecek, kondisi demografis, sejarah nama dusun, kondisi sosial budaya serta potensi dusun Krecek.

### **BAB 3 : Gambaran Khusus**

Di dalam bab 3 penulis akan memberikan uraian mengenai gambaran khusus tradisi *nyadran*. Uraian yang akan diberikan dalam bab ini akan berisi analisis ringan mengenai perkembangan tradisi *nyadran* di Dusun Krecek dari sejarah *nyadran* hingga pelaksanaan tradisi *nyadran* sekarang.

### **BAB 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab 4 ini merupakan bab terpenting dalam penelitian, karena bab ini akan memberikan bahasan mengenai data hasil penelitian lapangan serta hubungannya dengan permasalahan serta tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan akan dianalisa serta disajikan dalam bahasa yang informatif bagi pembaca.

### **BAB 5 : Penutup**

Dalam bab penutup ini akan berisi mengenai kesimpulan dari inti sari yang telah disampaikan dalam bab pembahasan dan hasil penelitian serta saran dari penulis. Penulis akan memberikan simpulan yang berisi mengenai temuan-temuan pokok hasil dari analisis penelitian. Selain itu, bab ini juga merupakan bab terakhir untuk mengakhiri rangkaian penelitian.